



YENI ASMARA

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Portofolio terhadap Hasil Belajar Mahasiswa di STKIP PGRI Lubuklinggau

RINGKASAN: Upaya dosen untuk melakukan inovasi pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan keaktifan, kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah, dan bekerjasama melalui model pembelajaran berbasis portofolio adalah sejalan dengan filsafat konstruktivisme. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran portofolio terhadap hasil belajar mahasiswa di STKIP-PGRI (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Persatuan Guru Republik Indonesia) Lubuklinggau. Jenis penelitian adalah eksperimen murni dengan menggunakan dua sampel, yaitu kelas VI-C sebagai sampel eksperimen dan kelas VI-D sebagai sampel kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes yang berbentuk essay. Teknik analisis data yang digunakan adalah non parametris dengan menggunakan uji median, dikarenakan data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis portofolio terhadap hasil belajar mahasiswa pada matakuliah Sejarah Pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari analisis pos-tes hasil belajar mahasiswa pada kelas eksperimen yang menghasilkan rata-rata nilai 64.76 dan kelas kontrol 48.65. Hasil kemampuan kelas eksperimen juga lebih baik dari kelas kontrol. Begitu juga jika dilihat dari peningkatan menurut nilai ternormalisasi (N-gain), hasil belajar mahasiswa pada kelas eksperimen 0.88 dan kelas kontrol 0.62.

KATA KUNCI: Model pembelajaran berbasis portofolio, hasil belajar, dosen dan mahasiswa, filsafat konstruktivisme, dan matakuliah sejarah pendidikan di Indonesia.

ABSTRACT: “The Influence of Portfolio-Based Learning Model towards Student Learning Outcomes at the STKIP PGRI Lubuklinggau”. The efforts of lecturer to innovate learning, which aims to create the activity, students’ ability to solve problems, and work through the model-based learning portfolio are in accordance with the philosophy of constructivism. The research objective was to describe the influence of learning model portfolios towards learning outcomes of students at the STKIP-PGRI (College of Teacher Training and Education – Indonesian Teachers Association) Lubuklinggau. This type of research is pure experimentation using two samples, namely class VI-C as the experimental sample and class VI-D as the control sample. Data collection was using test techniques in the form of an essay. Data analysis technique used is by using the non-parametric median test, because the data are not normally distributed. Based on the results of this study concluded that there is influence of the use of portfolio based-learning models on learning outcomes of students in the course of Education History in Indonesia. It can be seen from the analysis of student results on the post-test of experimental class that generates an average value of 64.76 and 48.65 for the control class. Results of experimental class capabilities are also better than the control class. Likewise, if seen from the increase in the grade of the Normalized gain (N-gain), the results of student learning in the experimental class is 0.88 and control class is 0.62.

KEY WORD: Portfolio-based learning model, learning outcomes, lecturer and students, philosophy of constructivism, and the course of education history in Indonesia.

About the Author: **Yeni Asmara, M.Pd.** adalah Dosen di STKIP PGRI (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia) Lubuklinggau, Jalan Mayor Toha, Kel. Air Kuti, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis bisa dihubungi dengan alamat email: yeni.stkip@gmail.com

How to cite this article? Asmara, Yeni. (2015). “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Portofolio terhadap Hasil Belajar Mahasiswa di STKIP PGRI Lubuklinggau” in *ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol.5(1) June, pp.85-94. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and FPOK UPI Bandung, ISSN 2088-1290. Available online also at: <http://atikan-jurnal.com/2015/06/08-pengaruh-model-pembelajaran-berbasis-portofolio/>

Chronicle of the article: Accepted (March 24, 2015); Revised (May 24, 2015); and Published (June 30, 2015).

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat, yang mempunyai kapabilitas secara akademik dan menjadi profesional yang diharapkan dapat menerapkan, mengembangkan, atau mampu menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi di Indonesia, yaitu: (1) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian; serta (2) mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (Maryaeni, 2013).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan proses pembelajaran di PT (Perguruan Tinggi) yang berkualitas. Tentunya proses tersebut harus mengacu pada SNPT (Standar Nasional Pendidikan Tinggi), seperti yang tertuang dalam pasal 23 ayat 1 tentang standar proses yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹

Isi dari peraturan tersebut menegaskan kepada tenaga pendidik atau dosen yang mengajar di PT untuk melakukan proses pembelajaran, yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya dalam perkuliahan, maka dibutuhkan keprofesionalan dosen dalam mengajar yang cukup kompleks. Dalam hal ini, salah satu cara dosen dapat menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio.

Menurut A. Fajar (2004), pembelajaran

berbasis portofolio adalah suatu bentuk perubahan pola pikir dengan inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu mahasiswa memahami materi yang disajikan dengan melibatkan pengalaman secara mental, yaitu memperhatikan informasi awal yang telah ada pada diri mahasiswa untuk menyusun sendiri informasi yang diperoleh dari sumber belajar yang ada (Fajar, 2004:44). Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa model pembelajaran berbasis portofolio ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran konstruktivisme.

Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran pendidik ke peserta didik (Sushkin, 1999). Artinya, peserta didik harus aktif secara mental dalam membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimiliki. Dengan kata lain, mahasiswa tidak dianggap sebagai objek pembelajaran yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan, sesuai dengan kehendak dosen. Karena asumsinya, mahasiswa adalah orang dewasa yang sudah mampu berpikir kritis dan dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik bagi mereka. Di samping itu, mahasiswa juga dapat menggunakan potensi yang dimiliki dalam proses belajar tanpa harus dipaksa (Hardjana, 1994).

Mata kuliah yang diujikan dalam penelitian ini adalah Sejarah Pendidikan Indonesia, yang mendeskripsikan perkembangan pendidikan, mulai dari zaman purba sampai dengan zaman kemerdekaan. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas tentang pendidikan zaman Belanda, zaman Jepang, dan zaman kemerdekaan secara garis besarnya saja.

Oleh karena itu, diperlukan keterampilan bagi seorang dosen didalam kelas untuk memberikan gambaran peristiwa sejarah secara jelas kepada mahasiswa, sehingga dapat berpengaruh pada sikap dan hasil belajar mahasiswa. Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan seorang dosen dalam menyajikan peristiwa sejarah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan keaktifan dan kreativitas mahasiswa, serta kemampuan memecahkan masalah dan kerjasama, misalnya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio dalam proses pembelajaran.

¹Lihat, misalnya, <http://www.kopertis12.or.id/2013/11/20/permendikbud-no-962013-tentang-badan-standar-nasional-pendidikan> [diakses di Lubuklinggau, Indonesia: 12 Januari 2015].

Pada umumnya, proses pembelajaran sejarah masih terfokus pada *teacher centred* atau berpusat pada dosen saja, seperti dengan menggunakan metode ceramah sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai dan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa juga kurang memuaskan. Dengan adanya pemahaman mengenai model pembelajaran berbasis portofolio tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan hasil pembelajaran model berbasis portofolio, sehingga dapat diketahui pengaruh model pembelajaran berbasis portofolio terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Indonesia di STKIP PGRI (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Persatuan Guru Republik Indonesia) Lubuklinggau, Sumatera Selatan, Indonesia.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran Berbasis Portofolio.

Pembelajaran berbasis portofolio merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran dengan menekankan keaktifan mahasiswa melalui pemberian tugas berupa sebuah karya ilmiah, yang kemudian dipresentasikan dalam suatu kelas. Tukiran Taniredja *et al.* (2012) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis portofolio merupakan alternatif CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan CMGA (Cara Mengajar Guru Aktif), yang mana hal ini dikarenakan sebelum dan sesudah proses belajar-mengajar, guru dan siswa dihadapkan pada sejumlah kegiatan (Taniredja *et al.*, 2012:8). Sedangkan menurut Dasim Budimansyah (2002), model pembelajaran berbasis portofolio merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktek-empirik (Budimansyah, 2002:14).

Dari beberapa pendapat tersebut bahwa model pembelajaran portofolio merupakan model pembelajaran dengan melibatkan keaktifan mahasiswa melalui pemberian tugas, yang kemudian didokumentasikan menjadi sebuah karya ilmiah sebagai upaya untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan. Dalam model pembelajaran berbasis portofolio, siswa atau mahasiswa

dituntut untuk berpikir cerdas, kreatif, parsipatif, prospektif, dan bertanggung jawab.

Secara rinci, melalui model pembelajaran berbasis portofolio, diharapkan siswa atau mahasiswa dapat: (1) memperoleh pengalaman yang lebih besar tentang masalah yang dikaji; (2) belajar bagaimana cara yang lebih kooperatif dengan orang lain untuk memecahkan masalah; (3) meningkatkan keterampilan dalam meneliti; (4) memperoleh pemahaman yang lebih baik; (5) belajar bagaimana berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah; serta (6) meningkatkan rasa percaya dirinya, karena merasa telah dapat memecahkan masalah (Budimansyah, 2002:15). Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Menurut A. Fajar (2004), pada hakikatnya dengan pembelajaran berbasis portofolio, disamping memperoleh pengalaman fisik terhadap objek dalam pembelajaran, siswa atau mahasiswa juga memperoleh pengalaman atau terlibat secara mental. Pengalaman fisik dalam arti melibatkan siswa atau mahasiswa mempertemukan dengan objek pembelajaran. Pengalaman langsung dalam arti memperhatikan informasi awal yang telah ada pada diri siswa atau mahasiswa, serta memberikan kebebasan kepada siswa atau mahasiswa untuk menyusun dan merekonstruksi sendiri informasi yang sudah diperolehnya (Fajar, 2004:28).

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis portofolio merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami perkuliahan secara mendalam dan luas, melalui pengembangan materi yang telah dikaji di kelas dengan menggunakan berbagai sumber bacaan atau referensi.

Model pembelajaran berbasis portofolio merupakan salah satu hasil inovasi didalam sebuah pembelajaran, yang dilandasi oleh pemikiran sebagai berikut:

Pertama, empat pilar pendidikan, yaitu: *learning to know* (belajar mengetahui); *learnig to do* (belajar berbuat); *learning to live together* (belajar hidup bersama); dan *learning to be*

(belajar menjadi seseorang), sebagaimana dikemukakan oleh UNESCO (United Nations of Education, Scientific, and Cultural Organization) tentang pilar-pilar pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia (Maryaeni, 2013).

Kedua, pandangan konstruktivisme, dimana pandangan tersebut menganggap bahwa peserta didik bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif dari pendidik, tetapi dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik dapat mengatasi, bahkan menjawab, kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada masa depan (Sushkin, 1999).

Secara singkat dapat diartikan bahwa pembelajaran yang konstruktivistik adalah strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli konstruktivisme, yaitu M. Matthews (1992), yang menyatakan bahwa:

Constructivism is an approach to teaching based on research about how people learn. Many researchers say that each individual constructs knowledge rather than receiving it from others (Matthews, 1992:89).

Konstruktivisme, dengan demikian, adalah satu pendekatan pembelajaran berdasarkan penelitian tentang bagaimana manusia belajar. Dari pendapat tersebut, apabila dihubungkan dengan proses pembelajaran di PT (Perguruan Tinggi), maka model pembelajaran portofolio yang berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme adalah sebuah pembelajaran yang baik dan tepat untuk melibatkan mahasiswa secara aktif, mengingat mahasiswa merupakan orang dewasa yang mampu berpikir kritis dan dapat menggunakan akalinya (otak) dalam belajar tanpa harus dipaksa. Model pembelajaran portofolio juga dapat menumbuhkan daya kreativitas dan kemandirian dalam diri mahasiswa.

Adapun peranan dosen dalam pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator, yang membantu mahasiswa membangun pengetahuan dan menyelesaikan masalah. Dosen membuat perencanaan pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Dosen juga berperan sebagai penentu bahan pengajaran yang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk membangun pengetahuan baru.

Landasan berikutnya yang disebut dengan *democratic teaching*, yaitu suatu bentuk upaya untuk menjadikan sekolah atau kampus sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui proses pembelajaran yang demokratis. Menurut N. Zuriah (2003), *democratic teaching* adalah proses yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, persamaan kesempatan, serta memperhatikan keragaman peserta didik yang harus dihargai kemampuannya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Zuriah, 2003:2).

Dari penjelasan tersebut bahwa model pembelajaran berbasis portofolio dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih demokratis dengan memposisikan peserta didik, dalam hal ini adalah mahasiswa, yang harus dihargai kemampuannya dan dikembangkan potensi yang dimilikinya. Pada dasarnya juga, demokrasi pendidikan telah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pasal 4 ayat (1), yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (dalam Hamdayama, 2014:52).

Model pembelajaran berbasis portofolio juga memiliki empat prinsip dasar. Hal ini dijelaskan oleh Tukiran Taniredja *et al.* (2012), sebagai berikut:

Pertama, prinsip belajar siswa aktif, karena model pembelajaran berbasis portofolio membuat aktivitas mahasiswa hampir di seluruh proses pembelajaran, mulai dari fase perencanaan di kelas, kegiatan di lapangan dan pelaporan. *Kedua*, proses pembelajaran yang berbasis kerjasama. *Ketiga*, pembelajaran partisipatorik, yaitu melatih mahasiswa belajar sambil *melakoni*, seperti belajar untuk berdemokrasi (*learning by doing*), misalnya belajar menghargai dan menerima pendapat orang lain. *Keempat*, prinsip *reactive teaching*, artinya dalam menerapkan model pembelajaran berbasis portofolio, guru atau dosen perlu menciptakan strategi yang tepat agar siswa atau mahasiswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan dapat menciptakan situasi pembelajaran yang selalu menarik dan tidak membosankan (Taniredja *et al.*, 2012:14).

Dari penjelasan mengenai landasan dan prinsip dari model pembelajaran porofolio, maka sangat baik sekali jika diterapkan oleh dosen dalam proses perkuliahan, terutama pada Program Studi Sejarah, yang materinya sebagian besar merupakan teori-teori dan kumpulan fakta-fakta pada masa lampau, sebagai upaya untuk membantu mahasiswa agar dapat memahami materi dan meningkatkan hasil belajar.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Portofolio. Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis porofolio dalam proses pembelajaran, guru atau dosen perlu memperhatikan langkah-langkah seperti yang dijelaskan oleh Mohammad Galih Sulisty (2009), sebagai berikut:

Pertama, identifikasi masalah. Hal ini bisa diawali dengan diskusi kelas guna berbagi pengetahuan yang telah dimiliki masing-masing peserta didik. Seluruh peserta didik membaca dan mendiskusikan masalah-masalah yang dikemukakan. Kemudian, peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, yang terdiri dari 4 orang dalam beberapa kelompok. Kelompok kecil ini bertugas untuk meyakinkan masalah yang akan dikaji dan masalah yang ada, serta merupakan masalah dengan aspek prosedural yang berpangkal pada masa lampau, karena masa lampau bukan sesuatu yang terpisah dari umat manusia. Identifikasi yang dilakukan adalah mengenai nilai kegunaan dari suatu peristiwa yang ada dalam masyarakat.

Kedua, memilih suatu masalah untuk kajian kelas. Apabila kelas menganggap telah memiliki cukup informasi untuk mengambil keputusan berdasarkan suara terbanyak, maka masalah itu dapat dikaji dan tentunya harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Ketiga, mengumpulkan informasi tentang masalah yang dikaji di kelas. Setelah kelas memilih satu masalah untuk dikaji, selanjutnya kelas memutuskan untuk mencari informasi yang lebih banyak, seperti dapat memanfaatkan internet, perpustakaan, media cetak, narasumber yang ada, dan media lainnya yang relevan dengan sumber-sumber informasi.

Keempat, mengembangkan portofolio di kelas. Kegiatan ini merupakan portofolio seksi

dokumentasi, yang meramu bahan-bahan terbaik sebagai dokumen atau bukti lainnya, misalnya informasi dari berita, artikel, gambar, foto, grafik, tabel, yang kemudian disatukan dalam sebuah map jepit (*binder*) dan portofolio seksi penayangan atau *show case*.

Kelima, kumpulan bahan. Kumpulan bahan ini dikemas dalam map jepit yang disusun secara sistematis dengan mengikuti langkah-langkah yang ada, yaitu pada map jepit terdapat hasil karya dari empat kelompok yang masing-masing diberi kertas pembatas. Misalnya, kelompok I membuat bab I tentang penjelasan masalah; kelompok II membuat bab II tentang kebijakan alternatif untuk mengatasi masalah; kelompok III membuat bab III tentang usulan kebijakan untuk mengatasi masalah; serta kelompok IV membuat bab IV tentang rencana tindakan.

Keenam, seksi penayangan portofolio. Kegiatan ini merupakan langkah pada bagian akhir yang ditampilkan atau dipresentasikan di hadapan teman kelas atau lain kelas, yang dihadiri oleh guru pembimbingnya (Galih Sulisty, 2009).

Kemudian, secara lebih sederhana, Tukiran Taniredja *et al.* (2012) menyebutkan ada tiga langkah dalam model pembelajaran portofolio, yaitu: (1) dosen menjelaskan kepada mahasiswa tentang metode pembelajaran yang akan digunakan dan memberikan penjelasan tentang topik pembelajaran; (2) dosen membagi kelas dalam beberapa kelompok, setelah itu dosen memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk melakukan *hunting* dokumen untuk memperluas materi yang dikaji di kelas, dimana hasil pencarian materi dari berbagai persepektif didokumentasikan, atau di-portofolio-kan, sebagai bahan kajian perkuliahan; serta (3) setelah semua kelompok mengerjakan tugasnya, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan presentasi pada pertemuan berikutnya (Taniredja *et al.*, 2012:20).

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio. Setiap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru atau dosen, sebagai upaya melakukan inovasi pembelajaran, akan ditemui kelebihan dan kelemahan dari model tersebut. Begitupun

juga dengan model pembelajaran berbasis portofolio, ada kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya.

Adapun kelebihan-kelebihannya dijelaskan oleh Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sebagaimana dikutip oleh Tukiran Taniredja *et al.* (2012). Model pembelajaran berbasis portofolio memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) mampu mendorong keaktifan mahasiswa apabila pengembangan materi ditugaskan kepada mahasiswa secara mandiri atau kelompok kecil; (2) mendorong eksplorasi materi yang relevan dengan pokok bahasan, sehingga dapat diperoleh sejumlah dokumen bahan kuliah sebagai upaya perluasan pengetahuan mahasiswa dan dosen; (3) mudah dilakukan apabila tersedia perpustakaan, CD atau *Compact Disc*, maupun internet; (4) sangat menguntungkan dalam keluasan pengetahuan, karena melalui pengembangan materi yang beragam atas satu topik sejenis akan diperoleh sejumlah besar materi namun memiliki sudut pandang yang berbeda-beda; (5) dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik, seperti belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum atau *public policy*, serta memberanikan diri untuk berperan aktif dalam kegiatan antara mahasiswa, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat; serta (6) mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran, yaitu prinsip belajar mahasiswa aktif atau *student active learning*, kelompok belajar kooperatif atau *cooperative learning*, dan pembelajaran partisipatorik dan mengajar yang reaktif atau *reactive teaching* (Taniredja *et al.*, 2012:8-9).

Kelebihan model pembelajaran berbasis portofolio ini juga dijelaskan oleh Dasim Budimansyah (2002), sebagai berikut:

Memungkinkan siswa berlatih dalam memadukan antara konsep yang diperoleh dari penjelasan guru atau buku bacaan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi yang sifatnya benda, bacaan, penglihatan (objek langsung) seperti tokoh atau pakar; siswa diarahkan untuk berpikir analitis dan kritis mengenai masalah yang dikaji, dengan membuat alternatif pemecahan masalah; melatih siswa

untuk merumuskan langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah dan mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas; dapat menutupi kekurangan proses pembelajaran, seperti keterampilan memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, berdebat, menggunakan berbagai sumber informasi, mengumpulkan data, membuat laporan, dan sebagainya; mendorong adanya kolaborasi (komunikasi dan hubungan) antara siswa dan antara siswa dan guru; memungkinkan guru mengakses kemampuan siswa dalam membuat atau menyusun laporan, menulis, dan menghasilkan berbagai tugas akademik; meningkatkan dan mengembangkan wawasan siswa mengenai isu atau masalah kemasyarakatan atau lingkungannya; mendidik siswa memiliki kemampuan merefleksi pengalaman belajarnya, sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih baik dari yang sudah mereka lakukan; serta pengalaman belajar yang tersimpan dalam memorinya akan lebih tahan lama, karena sudah melakukan serangkaian proses belajar dari mengetahui, memahami diri sendiri, serta melakukan aktivitas dan belajar bekerjasama dengan rekan-rekan dalam kebersamaan (Budimansyah, 2002:9).

Dari beberapa pendapat mengenai kelebihan dari model pembelajaran berbasis portofolio dapat diketahui bahwa model tersebut sangat tepat diterapkan di lingkungan perkuliahan, mengingat mahasiswa merupakan manusia dewasa yang berpikir kritis dan sebagai upaya dosen untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan demokratis.

Adapun mengenai kelemahan dari model pembelajaran berbasis portofolio, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Akif Khilmiah *et al.* (2005), dijelaskan bahwa penerapan model tersebut didalam kelas membutuhkan waktu yang lama serta dana yang banyak dalam rangka mengembangkan portofolio yang ditugaskan, memerlukan ketekunan, kesabaran dan keterampilan guru, serta memerlukan komunikasi yang erat antara guru dan peserta didik (Khilmiah *et al.*, 2005).

Hasil Belajar. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri peserta didik berkenaan. Hasil belajar pada hakekatnya tersirat dalam tujuan pembelajaran; oleh karena itu, hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan yang

bersangkutan. Belajar adalah perubahan tingkah-laku yang relatif mantap, berkat latihan dan pengalaman belajar. Belajar yang dilakukan merupakan bagian hidup manusia yang berlangsung seumur hidup, kapan saja, dimana saja, dan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya (Dimiyati, 2006).

Menurut taksonomi B.S. Bloom *et al.* eds. (1956) dan Dimiyati (2006), hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori, antara lain: kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut: *Ranah kognitif*, yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sistematis, dan penilaian. *Ranah afektif*, yang berkenaan dengan sikap dan nilai, yang meliputi lima jenjang kemampuan, yaitu menerima, menjawab, reaksi, menilai secara organisatoris, dan mengkarakteristikan satu nilai atau kelompok nilai. *Ranah psikomotor*, yang meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, serta koordinasi dalam konteks menghubungkan dan mengamati (Bloom *et al.* eds., 1956; dan Dimiyati, 2006:184).

Kemudian, Slameto (2003:39) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah proses belajar-mengajar. Dimiyati (2006) menjelaskan lebih lanjut tentang "hasil belajar", sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan "tingkat perkembangan mental" yang lebih baik bila dibandingkan pada saat pra-belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terkait dengan bahan pelajaran. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Secara menyeluruh, proses belajar berjalan dalam waktu beberapa tahun, sesuai dengan jenjang sekolah. Secara menyeluruh pula, hasil belajar merupakan kumpulan hasil penggal-penggal tahap belajar (Dimiyati, 2006:189).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di pahami bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses pembelajaran dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama, atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya. Hasil belajar turut

serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi, sehingga akan mengubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku dan bekerja yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan dari sifat permasalahan penelitian, maka metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, yang mempunyai salah satu cirinya yaitu menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2013:23), metode deskriptif kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (*skoring*). Sedangkan jenis kajian yang digunakan adalah penelitian eksperimen atau *experimen research*, yang mempunyai ciri khas yaitu menggunakan kelompok kontrol sebagai garis besar untuk membandingkan kelompok yang dikenai perlakuan eksperimen. Menurut Suharsimi Arikunto (2010), penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab-akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh penelitian dengan mengurangi dan menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu (Arikunto, 2010:3).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu model pembelajaran portofolio sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat. Desain dalam penelitian ini berbentuk *control group pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* adalah tes yang diberikan kepada mahasiswa guna untuk melihat kemampuan awal mahasiswa sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan *pos-test* adalah tes yang diberikan kepada mahasiswa guna untuk melihat kemampuan atau tingkat pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan (Arikunto, 2010).

Selanjutnya, *desain control group pre-test and post-test* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai nampak dalam tabel 1.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 132 orang mahasiswa pada semester VI. Sementara itu, yang menjadi sampelnya adalah kelas VI.C sebanyak 41 mahasiswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VI.D sebanyak 42 mahasiswa sebagai kelas kontrol. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan soal essay yang telah dilakukan uji coba instrumen, yang meliputi uji validitas,

Tabel 1:
Control Group Pre-test and Post-test

Group	Pre-test	Treatment	Post-test
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₁	-	O ₂

Sumber: Suharsimi Arikunto (2010:125).

Tabel 2:
Nilai N-Gain Hasil Belajar Mahasiswa pada Matakuliah Sejarah Pendidikan Indonesia

Kelompok	N-Gain	
	\bar{x} (Rata-Rata)	S (Simpangan Baku)
Eksperimen	0.88	0.22
Kontrol	0.62	0.21

realibilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran (Arikunto, 2010).

Salah satu teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini, karena data tidak berdistribusi normal dari dua sampel yang digunakan, adalah Uji *Median* dengan rumus:

$$X^2 = \frac{n(|ad-bc| - \frac{1}{2}n)^2}{(a+b)(a+c)(b+d)(c+d)} \quad (\text{Sudjana, 2002:243})$$

Jika kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak sama, maka perbedaan kedua kelas dapat diuji secara inferensial dengan menggunakan nilai *gain* ternormalisasi, yang menurut D.F. Meltzer (2002) dan Anna Fauziah (2010), sebagai berikut:

$$\text{IndeksGain} = \frac{\text{Postes} - \text{pretes}}{\text{Skor max} - \text{pretes}}$$

Kriteria Indeks *Gain* (g) adalah :

$g > 0.7$ (Tinggi)

$0.3 < g \leq 0.7$ (Sedang)

$g \leq 0.3$ (Rendah)

Sedangkan untuk menguji hipotesis berpengaruh atukah tidak, model pembelajaran portofolio menggunakan rumus *chi kuadrat*, yaitu:

$$X^2 = \frac{n(|ad-bc| - \frac{1}{2}n)^2}{(a+b)(a+c)(b+d)(c+d)} \quad (\text{Sudjana, 2002:243})$$

Dengan asumsi bahwa apabila nilai *chi* hitung lebih besar dari nilai *chi*, tabel maka hipotesis diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pengujian awal, sebelum dilakukan perlakuan model portofolio pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa. Pada pretes, atau sebelum perlakuan, nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 22.6 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 14.39, sedangkan data hasil pos-tes kelas eksperimen adalah 64.76 dan kelas kontrolnya adalah 48.65. Karena terdapat perbedaan antara kedua kelas tersebut, maka penghitungan untuk menguji berpengaruh atukah tidak model portofolio tersebut tidak dapat menggunakan data postes secara langsung, melainkan menggunakan nilai *gain* ternormalisasi atau *N-Gain*.

Perbedaan kemampuan akhir pada kedua kelompok penelitian, yaitu pada hasil belajar mahasiswa dilakukan dengan melihat peningkatan yang terjadi, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, sehingga perhitungan selanjutnya akan digunakan nilai *gain* ternormalisasi atau *N-gain*. Lihat tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa peningkatan hasil belajar yang terjadi pada kelas eksperimen, ianya sedikit lebih besar dari kelas kontrol. Hal ini tampak dari skor *gain* ternormalisasi (*N-gain*) kelas eksperimen 0.88, yang lebih besar dari kelompok kontrol 0.62. Selanjutnya, dari penggabungan nilai dua rata-rata yang menggunakan nilai *N-gain* diperoleh nilai tengahnya adalah 0.8, kemudian data-data tersebut diolah menggunakan uji *median* untuk membuktikan hipotesis diterima atukah ditolak.

Dari pengujian *mendian* tersebut didapat nilai *Chi* hitung 18.64. Dari daftar distribusi *Chi* Kuadrat dengan $\alpha = 0.05$ dan $dk = 1$ maka H_0 ditolak, artinya: “ada pengaruh model pembelajaran berbasis portofolio terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Indonesia di STKIP-PGRI (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Persatuan Guru Republik Indonesia) Lubuklinggau Tahun Akademik 2013/2014”.

Nilai akhir portofolio pada penelitian ini mencerminkan hasil belajar mahasiswa secara keseluruhan tanpa harus memisahkan antara nilai tes sebagai nilai kognitif dengan nilai tugas sebagai nilai afektif dan psikomotorik, mengingat nilai akhir portofolio sudah mencerminkan hasil belajar mahasiswa secara holistik, dalam arti menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan karakteristik *assessment* autentik yang dikemukakan oleh Nurhadi (2004), yang menyatakan bahwa hasil belajar ini bersifat holistik mencakup perkembangan belajar yang meliputi aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif; serta penilaian ini dilaksanakan selama dan sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain itu, pengamatan terhadap aktivitas belajar mahasiswa sebagai salah satu bagian penilaian ranah afektif dalam portofolio ini dilakukan dengan cara melakukan observasi terhadap masing-masing kelompok selama kegiatan pembelajaran dan mencatat hasil observasi tersebut dalam lembar observasi yang tersedia. Selama proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa tampak aktif dan antusias. Hal ini terlihat pada saat mahasiswa bertanya kepada dosen, baik karena adanya rasa ingin tahu maupun karena adanya petunjuk dari guru yang kurang jelas. Hal ini juga yang menunjukkan keantusiasan mahasiswa dalam pemberian portofolio.

Peningkatan aktivitas mahasiswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran ini disebabkan karena dosen selalu mengingatkan bahwa semua aktivitas mahasiswa dinilai. Hal tersebut bertujuan untuk lebih memotivasi mahasiswa dalam belajar. Menurut Thabrany Hasibuan (2008), salah satu hal yang penting dalam pembelajaran adalah umpan balik terhadap pertanyaan yang diajukan oleh

mahasiswa, karena setiap kegiatan mahasiswa selama belajar akan meningkatkan hasil dan proses belajar mereka (Hasibuan, 2008:62).

Berdasarkan hasil penelitian dengan pengujian inferensial, hasil belajar kelas eksperimen yaitu 0.88, sedangkan hasil belajar pada kelas kontrol yaitu 0.62, dan hasil *chi* hitung 18.64 lebih besar dari *chi* tabel yaitu 3.84. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model portofolio mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

Dengan demikian, model pembelajaran berbasis portofolio memiliki pengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Model pembelajaran tersebut dapat membantu meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam mencari dan memecahkan masalah, sehingga membantu mempermudah mahasiswa untuk lebih mengingat materi yang telah dipelajari. Mahasiswa juga menjadi diberdayakan agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya atau *learning by doing*.

Selain itu juga, penelitian ini mampu memberdayakan mahasiswa dalam merekonstruksi pengetahuan, sikap, dan keterampilan belajarnya; dan mahasiswa pun aktif merespon apa yang diberikan dosen. Bahkan mahasiswa mampu menemukan permasalahannya sendiri secara langsung di lapangan. Melalui model pembelajaran berbasis portofolio, pada akhirnya, mahasiswa akan proaktif dan mampu mengembangkan alternatif solusi yang dapat ditemukan melalui cara yang ilmiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis portofolio terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Indonesia di STKIP-PGRI (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan – Persatuan Guru Republik Indonesia) di Lubuklinggau, Sumatera Selatan, Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari analisis pos-tes hasil belajar mahasiswa pada kelas eksperimen, yang menghasilkan rata-rata nilai 64.76 dan kelas kontrol 48.65. Hasil kemampuan kelas eksperimen, dengan demikian, lebih baik dari kelas kontrol.

Begitu juga jika dilihat dari peningkatan menurut nilai *gain* ternormalisasi atau *N-gain*, hasil belajar mahasiswa pada kelas eksperimen 0.88 dan kelas kontrol 0.62. Dan berdasarkan uji non parametris dengan menggunakan uji *median*, didapat bahwa. Artinya, *H₀* ditolak dan *H_a* diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan sebagai berikut: bagi *Dosen Sejarah*, diharapkan agar dalam proses perkuliahan dapat menerapkan model pembelajaran portofolio sebagai upaya melakukan inovasi pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Bagi *Program Studi*, dari penelitian yang dilakukan perlu untuk melakukan revisi terhadap matakuliah Sejarah Pendidikan Indonesia dengan menambah jumlah SKS (Sistem Kredit Semester) yang semula hanya 2 SKS ditambah menjadi 3 SKS, dikarenakan materi tersebut sangat luas cakupannya, sehingga dosen dapat memiliki kesempatan yang banyak dalam menerapkan sebuah model pembelajaran.²

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bloom, B.S. et al. [eds]. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook 1: Cognitive Domain*. New York: David McKey.
- Budimansyah, Dasim. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portofolio*. Bandung: PT Genesindo.
- Dimiyati. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar, A. (2004). *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauziah, Anna. (2010). "Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Pemecahan Masalah Matematika Mahasiswa SMP melalui Strategi REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring*)". *Tesis Magister Tidak Diterbitkan*. Bandung: SPS UPI [Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia].
- Galih Sulisty, Mohammad. (2009). "Implementasi Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Portofolio". Tersedia secara online di: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/1090/1000> [diakses di Lubuklinggau, Indonesia: 24 April 2015].
- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hardjana. (1994). *Kiat Sukses di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hasibuan, Thabrany. (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- <http://www.kopertis12.or.id/2013/11/20/permendikbud-no-962013-tentang-badan-standar-nasional-pendidikan> [diakses di Lubuklinggau, Indonesia: 12 Januari 2015].
- Khilmiyah, Akif et al. (2005). "Metode Pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan". *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, LP3 UMY, dan Asia Foundation.
- Maryaeni. (2013). "Pendidikan Karakter dan Multikultural: Pilar-pilar Pendidikan dan Kebangsaan di Indonesia" dalam *ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol.3(2), Desember, hlm.129-138.
- Matthews, M. (1992). "Constructivism and the Empires Legacy" dalam M. Pearsall [ed]. *Relevant Research: Scope, Sequence, and Coordination Secondary School Science, Volume II*. Washington DC: NSTA, hlm.183-196.
- Meitzer, D.F. (2002). "The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gain in Physics" dalam *American Journal of Physics*, Vol.70, hlm.1259-1268.
- Nurhadi. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM [Universitas Negeri Malang] Press.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Sugiyono. (2013). *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sushkin, N. (1999). "General Overview of the Constructivist Theory". Tersedia secara online di: http://carbon.cudenver.edu/~mryder/itc_data/constructivism.html [diakses di Lubuklinggau, Indonesia: 24 April 2015].
- Taniredja, Tukiran et al. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zuriah, N. (2003). "Portofolio dan Penerapannya dalam Pembelajaran". *Makalah disampaikan dalam Pelatihan Pengembangan Civic Education di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia, pada tanggal 4-8 Agustus*.

²**Pernyataan:** Dengan ini saya menyatakan bahwa artikel ini adalah karya saya sendiri, ianya bukan hasil jiplakan atau kutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Artikel ini juga belum direviu dan belum diterbitkan oleh jurnal ilmiah yang lain. Apabila pernyataan ini tidak sesuai, maka saya bersedia diberi sanksi sesuai dengan norma akademik yang berlaku.